

Hubungan antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar mahasiswa pendidikan matematika

Sri Nurdaniati^{1*}, Sripatmi², Syahrul Azmi², Arjudin²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

² Dosen Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

srinurdaniati02@gmail.com

Diterima: 15-03-2022; Direvisi: 30-03-2022; Dipublikasi: 30-03-2022

Abstract

This study aims to know the relationship between anxiety in the examination with the study result of 2020 mathematics education students of Mataram University. This study is correlational research. The data is analyzed using descriptive analysis with a quantitative approach. The population in the study is 136 mathematics education students, while the sample is 53. Sampling retrieval techniques using sampling sample. Data retrieval with an anxious instrument facing the exam and archivist's final grades for student results. The result of this study is that anxiety facing a student' exam fall within a moderate category and students' learning result fall into sufficient category. Based on the result of correlation test, a coefficient correlation value of $r = -0,112$ with at count of $-0,799$, t table of $0,271$ at a significant 5% , so $-0,799 < 0,271$ means there is no significant relationship between the anxiety of facing a test and the study of student academic year 2020/2021. Whereas anxiety in the face of a test contributes to result of $1,26\%$. The remaining $98,74\%$ are determined by other factors not studied in this study.

Keywords: anxiety; learning outcomes; physical aspect of anxiety; cognitive aspect of anxiety

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dalam menghadapi ujian dengan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Matematika–Universitas Mataram angkatan 2020. penelitian ini adalah penelitian korelasional. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu 136 mahasiswa Pendidikan Matematika, sedangkan yang menjadi sampel penelitian yaitu 53 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrument angket kecemasan menghadapi ujian dan dokumentasi nilai akhir untuk hasil belajar mahasiswa. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah kecemasan menghadapi ujian mahasiswa berada pada kategori sedang dan hasil belajar mahasiswa berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,112$ dengan nilai t hitung sebesar $-0,799$, t tabel sebesar $0,271$, taraf signifikan 5% , maka $-0,799 < 0,271$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar mahasiswa angkatan 2020 tahun akademik 2020/2021. Sedangkan kecemasan dalam menghadapi ujian berkontribusi terhadap hasil sebesar $1,26\%$. Sisanya $98,74\%$ ditentukan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: kecemasan menghadapi ujian; hasil belajar mahasiswa; aspek psikologis kecemasan; aspek kognitif kecemasan

1. PENDAHULUAN

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Turmuzi, 2012) . Belajar meliputi adanya perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku pada diri peserta didik yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan observasi, mendengar, mencontoh dan mempraktekkan langsung suatu kegiatan (Jufri, 2013).

Salah satu indikator keberhasilan dari pendidikan adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah tolak ukur apakah pembelajaran yang selama ini dilakukan berhasil atau tidak. Pengukuran hasil belajar di sekolah atau perguruan tinggi dilakukan dengan pemberian ujian yang dilaksanakan untuk semua materi yang telah diberikan dan dilaksanakan setiap pertengahan dan akhir semester. Kemudian hasil belajar mahasiswa ditunjukkan dengan nilai atau skor, sebagaimana dikatakan oleh Salim mengatakan hasil belajar adalah suatu yang diperoleh, didapatkan, atau dikuasai setelah proses belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam kriteria tertentu (Husamah et al., 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal adalah faktor Internal.

Faktor internal adalah faktor yang dari dalam individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan) dan faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun rohani. faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat) (Slameto, 2010).

Melihat keadaan dunia sekarang ini yaitu adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan proses belajar mengajar dilakukan secara daring tentu menambah kecemasan mahasiswa, terutama mahasiswa baru angkatan 2020. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2020, mengatakan diawal perkuliahan daring ia merasa cemas dan takut ketika perkuliahan daring berlangsung, ia tidak mampu memahami materi dengan baik, terkendala jaringan internet tidak lancar ketika perkuliahan berlangsung, tidak bisa menggunakan aplikasi pembelajaran dengan baik dan ketika belajar maupun ujian tiba karena proses belajar dan pembelajaran secara online dengan aplikasi pembelajaran tergolong baru baginya, kemudian ketika ujian berlangsung ia sering mencemaskan waktu pengerjaan soal yang diberikan tidak cukup sehingga ia terlambat

mengupload jawaban ujian lewat aplikasi pembelajaran. Sehingga mempengaruhi hasil belajar yang ia peroleh.

Rasa cemas merupakan suatu ketakutan yang diciptakan oleh diri sendiri yang dapat ditandai dengan selalu merasa khawatir dan takut terhadap sesuatu yang belum terjadi (Widigda & Setyaningrum, 2018). Kecemasan mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar, karena rasa cemas yang dialami individu akan mengganggu konsentrasi dalam menghadapi ujian. Kecemasan menghadapi ujian sangat bergantung juga pada tingkatan keadaan, dimana ketika tingkat keadaan kecemasan menghadapi ujian yang dirasakan oleh mahasiswa tinggi akan mengakibatkan terhambatnya proses ujian, karena kecemasan dan takut yang berlebihan akan menghambat kinerja otak untuk berpikir sehingga mahasiswa tidak berpikir jernih, dan mengakibatkan hasil belajar menurun, sedangkan jika tingkat keadaan kecemasan menghadapi ujian mahasiswa rendah akan mendorong mahasiswa menjadi lebih baik dalam proses ujian sehingga akan mempengaruhi hasil yang akan mahasiswa capai dalam belajar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar artinya semakin tinggi kecemasan maka semakin rendah hasil belajar yang diperoleh. Demikian sebaliknya semakin rendah kecemasan maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh (Rizal, 2011).

Shah membagi kecemasan menjadi tiga komponen: 1) Aspek fisik, seperti pusing, sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut, mulut kering, grogi, jantung berdebar dan lain-lain. 2) Aspek emosional, seperti timbulnya rasa panik dan rasa takut. 3) Aspek mental atau kognitif, timbulnya gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir, dan bingung (Ghufron & Risnawita, 2020). Sedangkan Gail W. Stuart mengelompokkan kecemasan (*anxiety*) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, yaitu: 1) Perilaku, diantaranya: gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, inhibisi, melarikan diri dari masalah, menghindari, hiperventilasi dan sangat waspada. 2) Kognitif, diantaranya: perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, preokupasi, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, keasadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut pada gambaran visual, takut cedera atau kematian, kilas balik, dan mimpi buruk. 3) Afektif, diantaranya: mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kengerian, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah dan malu (Annisa & Ifdil, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan menghadapi ujian dan tingkat hasil belajar mahasiswa, dan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar mahasiswa.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain (Musaddat, 2018). Di mana variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel kecemasan (X) dan variabel hasil belajar (Y). Data kecemasan menghadapi ujian diperoleh melalui angket, sedangkan data untuk hasil belajar diperoleh dari dosen pengampu matakuliah yang menjadi sumber data penelitian yaitu nilai akhir matakuliah Kalkulus. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Mataram sebanyak 5 kelas dengan jumlah populasi 136 mahasiswa, jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus *Yamane* Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling purposive*, di mana *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pertimbangan yang dimaksud yaitu matakuliah kalkulus diajarkan oleh 3 dosen yang berbeda, dari 3 dosen tersebut diperoleh 1 dosen yang mengizinkan penelitian di matakuliah yang diampuh, dan dosen tersebut mengajar di kelas C dan D, dari dua kelas tersebut yang menjadi sumber datanya adalah mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2020 yang sedang mengambil matakuliah Kalkulus dan telah mengikuti Kuis (U_1), ujian tengah semester (U_2) serta ujian akhir semester (U_3). Di mana dari 56 mahasiswa yang mengikuti kuis, ujian tengah semester dan ujian akhir semester sebanyak 53 mahasiswa, jadi yang dijadikan sampel adalah 53 mahasiswa dari kelas C dan D Pendidikan Matematika angkatan 2020.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumen. Teknik angket yaitu untuk pengumpulan data kecemasan dan teknik dokumen yaitu untuk pengumpulan data hasil belajar mahasiswa. Sedangkan instrumen angket pada penelitian menggunakan skala model Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), dan Tidak pernah (TP), dengan pedoman penskoran pada tabel di bawah ini (Musaddat, 2018).

Tabel 1. Pedoman Penskoran Pernyataan Angket Kecemasan

Jawaban	Skor	
	<i>Favourable (+)</i>	<i>Unfavourable (-)</i>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Acuan pengkategorian variable kecemasan & aspek-aspek kecemasan dapat dilihat dalam tabel berikut (Musaddat, 2018):

Tabel 2. Pedoman Pengkategorian Variabel Kecemasan & Aspek-aspek Kecemasan

Interval Nilai	Kategorisasi
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi

Tabel 3. Kategori Penilaian Variabel Hasil Belajar

Interval Nilai	Indeks Nilai	Kategori
$Y \geq 80$	A	Sangat tinggi
$65 \leq Y < 80$	B	Tinggi
$56 \leq Y < 65$	C	Cukup
$46 \leq Y < 56$	D	Kurang
$0 \leq Y < 46$	E	Sangat Kurang

Sumber: Pedoman Akademik FKIP 2020

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistic deskriptif, uji prasyarat penelitian dan analisis uji hipotesisi. Uji prasyarat penelitian yang digunakan ada uji normalitas data, homogenitas data dan linearitas data sebagai syarat agar bias melanjutkan ke uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini ada dua yaitu uji korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kecemasan mahasiswa merupakan salah satu bentuk tingkat emosi berupa suatu respon fisiologi dan psikologi yang terjadi sebelum, sedang dan sesudah merespon ujian yang ditandai dengan kecemasan pada aspek fisik seperti pusing, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut dan jantung berdebar-debar; aspek kognitif seperti hambatan berfikir, konsentrasi buruk dan bingung, dan pada aspek afektif seperti kekhawatiran, gelisah dan rasa takut.

Tabel di bawah ini merupakan penjelasan hasil pengelompokkan data kecemasan pada aspek fisik mahasiswa menurut kategori yang digunakan.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Kecemasan Aspek Fisik

Interval Nilai	Banyak Mahasiswa	Persentase (%)	Kategori
$X_1 \leq 8,75$	15	28,30%	Sangat Rendah
$8,75 < X_1 \leq 11,25$	26	49,06%	Rendah
$11,25 < X_1 \leq 13,75$	6	11,32%	Sedang
$13,75 < X_1 \leq 16,26$	6	11,32%	Tinggi
$X_1 > 16,25$	0	0%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, kecemasan pada aspek fisik yang dimiliki mahasiswa menunjukkan bahwa 15 mahasiswa (28,30%) berada pada kecemasan aspek fisik kategori sangat rendah, 26 mahasiswa (49,06%) berada pada kecemasan aspek fisik

kategori rendah, 6 mahasiswa (11,32%) berada pada kecemasan aspek fisik kategori sedang dan tinggi, dan tidak ada mahasiswa yang berada pada kecemasan aspek fisik kategori sangat tinggi. Dari hasil penjelasan di atas tampak bahwa tingkat kecemasan pada aspek fisik yang tertinggi ada 26 mahasiswa (49,06%) berada dalam kecemasan berkategori rendah. Di mana pada aspek fisik ditandai dengan reaksi fisik seperti pusing, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut dan jantung berdebar-debar.

Selanjutnya hasil analisis deskriptif untuk kecemasan aspek kognitif dari kecemasan menghadapi ujian akhir, sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Kecemasan Aspek Kognitif

Interval Nilai	Banyak Mahasiswa	Persentase (%)	Kategori
$X_2 \leq 21$	2	3,77%	Sangat Rendah
$21 < X_2 \leq 27$	22	41,51%	Rendah
$27 < X_2 \leq 33$	25	47,17%	Sedang
$33 < X_2 \leq 39$	4	7,55%	Tinggi
$X_2 > 39$	0	0%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, kecemasan pada aspek kognitif yang dimiliki mahasiswa menunjukkan bahwa 2 mahasiswa (3,77%) berada pada kecemasan aspek kognitif kategori sangat rendah, 22 mahasiswa (41,51%) berada pada kecemasan aspek kognitif kategori rendah, 25 mahasiswa (47,17%) berada pada kecemasan aspek kognitif kategori sedang, 4 mahasiswa (7,55%) berada pada kecemasan aspek kognitif kategori tinggi dan 0 mahasiswa (0%) berada pada kecemasan aspek kognitif kategori sangat tinggi. Dari hasil penjelasan di atas tampak bahwa tingkat kecemasan pada aspek kognitif yang tertinggi ada 25 mahasiswa (47,17%) berada dalam kecemasan berkategori sedang. Di mana pada aspek kognitif ditandai dengan hambatan berpikir, konsentrasi buruk dan bingung.

Selanjutnya hasil analisis deskriptif untuk kecemasan aspek afektif dari kecemasan menghadapi ujian akhir, sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Kecemasan Aspek Afektif

Interval Nilai	Banyak Mahasiswa	Persentase (%)	Kategori
$X_3 \leq 31,5$	1	1,89%	Sangat Rendah
$31,5 < X_3 \leq 40,5$	11	20,75%	Rendah
$40,5 < X_3 \leq 49,5$	26	49,06%	Sedang
$49,5 < X_3 \leq 58,5$	15	28,30%	Tinggi
$X_3 > 58,5$	0	0%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, kecemasan pada aspek afektif yang dimiliki mahasiswa menunjukkan bahwa 1 mahasiswa (1,89%) berada pada kecemasan aspek afektif kategori sangat rendah, 11 mahasiswa (20,75%) berada pada kecemasan aspek afektif kategori rendah, 26 mahasiswa (49,06%) berada pada kecemasan aspek afektif kategori sedang, 15 mahasiswa (28,30%) berada pada kecemasan aspek afektif kategori tinggi

dan 0 mahasiswa (0%) berada pada kecemasan aspek afektif kategori sangat tinggi. Dari hasil penjelasan di atas tampak bahwa tingkat kecemasan pada aspek afektif yang tertinggi ada 26 mahasiswa (28,30%) berada dalam kecemasan berkategori sedang. Di mana pada aspek afektif ditandai dengan kekhawatiran, gelisah dan takut.

Secara umum kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif Kecemasan Menghadapi Ujian

Interval Nilai	Banyak Mahasiswa	Persentase	Kategori
$X \leq 61,25$	1	1,89%	Sangat Rendah
$61,25 < X \leq 78,75$	13	24,53%	Rendah
$78,75 < X \leq 96,25$	33	62,26%	Sedang
$96,25 < X \leq 113,75$	6	11,32%	Tinggi
$X > 113,75$	0	0%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, kecemasan yang dimiliki mahasiswa menunjukkan bahwa 1 mahasiswa (1,89%) yang mengalami kecemasan pada kategori sangat rendah, 13 mahasiswa (24,53%) berada pada kecemasan kategori rendah, 33 mahasiswa (62,26%) berada dalam kecemasan berkategori sedang, 6 mahasiswa (11,32%) berada pada kecemasan kategori tinggi, dan tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kecemasan kategori sangat tinggi. Dari hasil penjelasan di atas tampak bahwa tingkat kecemasan menghadapi ujian pada mahasiswa yang tertinggi ada 33 mahasiswa (62,26%) berada dalam kecemasan berkategori sedang. Sebagaimana yang dikatakan Stuar dan Laraian, kecemasan pada tingkat sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan hal yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah, dalam hal ini mahasiswa hanya berfokus pada ujian yang sedang dihadapi ketimbangan hal-hal lain yang mengganggu dalam menghadapi ujian (Nurhalida, 2019)

Tabel 8. Kategori Hasil Belajar Mahasiswa

Interval nilai	Banyak Mahasiswa	Persentase (%)	Kategori
$Y \geq 80$	5	9,43%	Sangat tinggi
$65 \leq Y < 80$	16	30,19%	Tinggi
$56 \leq Y < 65$	23	43,40%	Cukup
$46 \leq Y < 56$	7	13,21%	Kurang
$0 \leq Y < 46$	2	3,77%	Sangat kurang

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar yang dimiliki mahasiswa menunjukkan, 8 mahasiswa (15,1%) dengan hasil belajar kategori sangat tinggi, 16 mahasiswa (30,19%) dengan hasil belajar kategori tinggi, 21 mahasiswa (39,62%) dengan hasil belajar kategori cukup, 6 mahasiswa (11,32%) dengan hasil belajar kategori kurang dan 2 mahasiswa (3,77%) dengan hasil belajar kategori sangat kurang. Dari hasil penjelasan di atas tampak sebagian besar hasil belajar mahasiswa berada pada kategori cukup. Dari hasil penjelasan di atas tampak sebagian besar hasil belajar

mahasiswa berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan, karena sebagian besar mahasiswa mendapat nilai cukup, tinggi dan sangat tinggi. Adanya mahasiswa yang mendapatkan hasil belajar kurang dan sangat kurang berarti ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Hasil angket kecemasan menghadapi ujian dan hasil belajar diuji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS dengan taraf signifikan 0,05. Diperoleh hasil perhitungan signifikan uji normalitas sebesar $0,956 > 0,05$ artinya data berdistribusi dengan normal.

Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan (Sugiyono, 2015). Diperoleh diperoleh F hitung sebesar 0,702 sedangkan F tabel dengan taraf kesalahan 0,05 sebesar 1,92994 ($=F_{INV}(0.05,24,27)$) sehingga F hitung $<$ F tabel dengan signifikansi sebesar 0,808 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kecemasan dan hasil belajar.

Kecemasan adalah dorongan pikiran dan perasaan dalam diri individu yang berisikan ketakutan akan bahaya atau ancaman di masa yang akan datang tanpa sebab khusus, sehingga mengakibatkan terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku (Widigda & Setyaningrum, 2018). Salah satu jenis kecemasan adalah kecemasan saat menghadapi ujian karena seseorang akan berada pada kondisi mudah mengalami rasa cemas. Jika perasaan cemas tidak teratasi akan menjadi penghambat mahasiswa dalam menghadapi ujian.

Dampak terburuk ketika mahasiswa gagal dalam mengerjakan soal ujian adalah ketidاكلulusan atau mahasiswa akan mengulang matakuliah yang sama pada semester berikutnya. Kecemasan menghadapi ujian sangat bergantung juga pada tingkatan keadaan, dimana ketika tingkat keadaan kecemasan menghadapi ujian yang dirasakan oleh mahasiswa tinggi akan mengakibatkan terhambatnya pengerjaan soal ujian, karena kecemasan dan takut yang berlebihan menjelang ujian akan menghambat kinerja otak untuk berpikir sehingga mahasiswa tidak berpikir jernih, sedangkan jika tingkat keadaan kecemasan menghadapi ujian mahasiswa rendah akan mendorong mahasiswa menjadi lebih baik dalam proses pengerjaan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil yang akan mahasiswa capai dalam belajar.

Hasil perhitungan korelasi antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel 9. Berdasarkan table 9, didapat nilai korelasi untuk untuk variable kecemasan dan hasil belajar sebesar -0,112, diketahui tingkat hubungan berada pada interval 0,00-0,199 yaitu tingkat hubungan yang sangat rendah dengan bentuk hubungan negative dengan uji signifikansi diperoleh t hitung sebesar $-0,799$, t table sebesar 0,271 dengan taraf signifikan 5%, maka t hitung $-0,799 <$ t tabel 0,271, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan hasil belajar mahasiswa. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian

yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar kalkulus pada mahasiswa angkatan 2020 tahun akademik 2020/2021 ditolak.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi

		Kecemasan	Hasil Belajar
Kecemasan	Pearson Correlation	1	-.112
	Sig. (2-tailed)		.424
	N	53	53
Hasil Belajar	Pearson Correlation	-.112	1
	Sig. (2-tailed)	.424	
	N	53	53

Hubungan antara kecemasan dan hasil belajar mahasiswa dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $Y = 72,214 - 0,1048X$ di mana nilai konstan sebesar 72,214 dan harga koefisien X sebesar -0,1048; harga yang negatif menunjukkan grafik turun. Di mana jika kecemasan mahasiswa bertambah 1 satuan maka nilai hasil belajar mahasiswa berkurang sebesar 0,1048 pada konstan 72,214 dan jika kecemasan mahasiswa berkurang 1 satuan maka nilai hasil belajar mahasiswa bertambah sebesar 0,1048 pada konstan 72,214, artinya semakin tinggi kecemasan menghadapi ujian maka semakin rendah hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dan jika semakin rendah kecemasan mahasiswa menghadapi ujian maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh mahasiswa.

Koefisien determinasi kecemasan menghadapi ujian berkontribusi terhadap hasil belajar sebesar 1,26%. Hal ini berarti masih banyak faktor lain diluar kecemasan dalam menghadapi ujian yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di luar kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian dapat berupa faktor dari dalam diri mahasiswa (internal) atau dari luar diri mahasiswa (eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, pertama faktor internal (dari dalam diri mahasiswa), meliputi: faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan baik secara rohani maupun jasmani. Kedua, faktor eksternal, meliputi: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi, disiplin, alat pelajaran, waktu, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas) dan faktor masyarakat (kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat) (Slameto, 2010).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar kalkulus pada mahasiswa angkatan 2020 tahun akademik 2020/2021, hasil ini tidak sejalan dengan

hasil penelitian Mardiyah (2016) yang menunjukkan terdapat hubungan yang negatif tidak signifikan antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 2 Banyubiru Kabupaten Semarang (Mardiyah, 2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2011) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar. Hal ini dikarenakan perbedaan situasi ujian dalam penelitian, Rizal dan Mardiyah melakukan penelitian disaat proses belajar mengajar serta ujian dilakukan secara tatap muka, berbeda dengan situasi saat ini yaitu pandemi Covid-19 yang mengharuskan proses belajar mengajar serta ujian yan dilakukan secara daring, dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring mahasiswa akan lebih santai menghadapi ujian, banyak kesempatan untuk membuka kembali buku catatan, latihan, bertanya atau meminta jawaban ke mahasiswa lain tanpa diketahui oleh dosen, mahasiswa juga bisa mengerjakan soal ujian bersama teman-temannya dan bisa membuka internet tanpa diketahui oleh dosen pengampu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar (62,26%) mahasiswa mengalami tingkat kecemasan menghadapi ujian dalam kategori sedang. Terdapat 1 mahasiswa (1,89%) yang mengalami kecemasan pada kategori sangat rendah, 13 mahasiswa (24,53%) berada pada kecemasan kategori rendah, 6 mahasiswa (11,32%) berada pada kecemasan kategori tinggi, dan tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kecemasan kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil belajar sebesar 21 mahasiswa (39,62%) berada dalam kategori cukup. Terdapat 8 mahasiswa (15,1%) dengan hasil belajar kategori sangat tinggi, 16 mahasiswa (30,19%) dengan hasil belajar kategori tinggi, 6 mahasiswa (11,32%) dengan hasil belajar kategori kurang dan 2 mahasiswa (3,77%) dengan hasil belajar kategori sangat kurang.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan oleh korelasi kedua variabel sebesar $-0,112$, dengan t hitung lebih kecil dari t tabel diperoleh $-0,799 < 0,271$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sedangkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) diperoleh 0,0126 yang berarti pengaruh kecemasan menghadapi ujian terhadap hasil belajar sebesar 1,26%. Sisanya 98,74% ditentukan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini yaitu,

1. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang dapat menggali faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.
2. Mahasiswa diharapkan selalu berpikiran positif terhadap diri sendiri mampu menghadapi ujian dengan baik, tidak mencemaskan sesuatu yang belum terjadi sehingga mengganggu fokus pengerjaan soal ketika ujian.

5. REFERENSI

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Ghufron, & Risnawita. (2020). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Husamah, Pantiwati, & Sumarsono. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. UMM Press.
- Jufri, W. (2013). *Belajar dan Pembelajaran SAINS*. Pustaka Reka Cipta.
- Mardiyah. (2016). Hubungan antara Kecemasan dalam Menghadapi Ujian dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Batubuyur Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 7–16.
- Musaddat, S. (2018). *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI)*. Arga Puji Press.
- Nurhalida, S. (2019). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMP Islam Di Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 52–62.
- Rizal. (2011). Hubungan antara Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian dengan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raha. *Selami IPS*, 1(3), 65–74.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Turmuzi, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Universitas Mataram.
- Widigda, & Setyaningrum. (2018). Kecemasan Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Riau Kepulauan dalam Menghadapi Skripsi. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 6(2), 190–199.